

PENGARUH *TEAM TEACHING* PENDIDIK PADA PENGENALAN TEMATERHADAP PENGEMBANGAN KECERDASAN EMOSIONAL

Kartini¹⁾, M. Akip¹⁾

^{1,2} Program Studi Pendidikan Anak Usia Dini, STKIP Melawi

^{1,2} Jalan RSUD KM 04 Kelakik Nanga Pinoh, Melawi
Kartini.lombok88@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan: (1) untuk mendeskripsikan pengaruh *team teaching* pendidik pada pengenalan tema rekreasi perkembangan kecerdasan emosional anak usia dini, dan (2) mengetahui efektivitas *team teaching* pendidik pada pengenalan tema rekreasi perkembangan kecerdasan emosional anak usia dini. Penelitian ini adalah penelitian eksperimen semu. Populasi penelitian ini adalah peserta didik di PAUD Mutiara Hati Nanga Pinoh. Instrumen penelitian ini adalah angket kecerdasan emosional anak usia dini. Data dianalisis dengan t-test pada taraf signifikansi 5%. Dari analisis data dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan dari penerapan *team teaching* pendidik pada tema rekreasi terhadap perkembangan kecerdasan emosional anak usia dini.

Kata kunci : Kecerdasan emosional anak, *team teaching* pendidik.

PENDAHULUAN

Kata emosi berasal dari bahasa latin, yaitu *emovere*, yang berarti bergerak menjauh. Arti kata ini menyiratkan bahwa kecenderungan untuk bertindak. Kata ini kemudian berkembang dalam dunia pendidikan seiring dengan munculnya kesadaran akan pentingnya kecerdasan emosional, tetapi awal-awalnya tidak menggunakan istilah kecerdasan emosional, melainkan menggunakan istilah yang lain, seperti Gardner (Goleman, 1997) menggunakan istilah kecerdasan pribadi (intrapersonal dan interpersonal) Pendapat ini diperkuat oleh Mubayyidh (2010,) yang menyatakan bahwa sejak tahun 1920 Thorndike telah meletakkan dasar teori kecerdasan emosional pada teori kecerdasan sosial yang didefinisikan sebagai kemampuan untuk berperilaku bijaksana dalam berhubungan dengan sesama manusia.

Dalam masyarakat umum kecerdasan emosional dikenal juga dengan kemampuan merasa atau dalam dunia pendidikan dikenal dengan kemampuan mengendalikan emosi. Banyak yang berkeyakinan bahwa semua kecerdasan dalam diri seseorang adalah warisan dari orang tua, termasuk kecerdasan emosional. Hal ini tidaklah benar semuanya, memang

kecerdasan kognitif lebih dipengaruhi oleh faktor bawaan, sementara kecerdasan emosional tidak demikian. Seperti yang dikatakan oleh Shapiro (1998) "Kecerdasan emosional bukanlah lawan kecerdasan intelektual atau kemampuan kognitif, namun keduanya berinteraksi dinamis, baik pada tingkatan konseptual maupun praktis. Selain itu, kecerdasan emosional tidak begitu dipengaruhi oleh faktor keturunan".

Berdasarkan pendapat di atas, sangat jelas bahwa kecerdasan emosional sangat penting di ajarkan dan dilatih sejak dini, dalam hal ini bisa dimulai sejak pendidikan usia dini (PAUD), terlebih pendidikan usia dini mendapat dukungan penuh dari pemerintah. Menurut Undang-Undang (UU) No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, khususnya pasal 1 ayat 14, disebutkan bahwa PAUD adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia 6 tahun yang dilakukan melalui pengasuhan, pembimbingan dan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan anak agar memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Selain itu, Permendikbud No. 137 Tahun 2014 Pasal 1 tentang ketentuan umum menyebutkan bahwa Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak Usia Dini selanjutnya disebut STPPA

adalah kriteria tentang kemampuan yang dicapai anak pada seluruh aspek perkembangan dan pertumbuhan, mencakup nilai aspek agama dan moral, fisik-motorik, bahasa, sosial-emosional, serta seni.

Seperti halnya menurut Pramudyani dalam jurnalnya (2014) dengan judul implementasi pembelajaran terpadu terhadap pengembangan anak usia dini hasil penelitiannya menunjukkan bahwa perkembangan anak usia dini yang paling menonjol adalah dibidang sosial-emosional.

Hasil observasi awal di beberapa PAUD yang terdapat di Kecamatan Pringgasela menunjukkan bahwa proses dan situasi pembelajaran masih kurang terstruktur dan kondusif. Guru-guru yang diwawancarai rata-rata mengeluh dan merasa kewalahan untuk mengatur satu kelas sendirian.

Kecerdasan emosional anak masih harus dikembangkan lagi karena masih ada sekitar 60% anak usia 4-5 tahun yang masih belum bisa mengikuti pembelajaran secara optimal dan terdapat juga beberapa anak yang belum bisa bekerjasama dengan teman-temannya. Hal ini bisa dilihat dari permasalahan-permasalahan yang terdapat dalam proses pembelajaran misalnya, terdapat anak yang masih merebut buku atau makanan temannya bahkan ada juga anak yang bertengkar dengan temannya ketika proses pembelajaran sedang berlangsung.

Salah satu cara untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan prestasi anak di PAUD yaitu dengan menerapkan pembelajaran dengan pola tim pengajar. pola ini dapat diterapkan pada pembelajaran di dalam kelas dalam beberapa bentuk, yaitu Bentuk tim mengajar dimana guru yang satu memberi motivasi pembelajaran ketika anak merespon pengajaran yang disampaikan oleh guru tersebut, dan guru yang lain *follow-up* aktivitas pengajaran yang berhubungan dengan topik keterampilan mengajar.

Team teaching merupakan metode yang memiliki banyak keunggulan seperti yang dikatakan oleh Goetz (2000, p.3) sebagai berikut: (1) Memberikan kesempatan para guru untuk berpartisipasi dalam tim guru dalam merancang perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran sehingga dapat membantu anak dalam menyelesaikan masalah dan dapat meningkatkan pertumbuhan emosional dan

intelektualnya, (2) Tim mengajar anak dapat membuka mata untuk menerima lebih dari satu pendapat dan untuk bersikap lebih kooperatif dengan orang lain. Tim mengajar bahkan dapat memberikan manfaat pendidikan seperti meningkatkan pemahaman anak, di samping memungkinkan anak untuk mendapatkan prestasi yang lebih tinggi, (3) Kerjasama yang dilakukan oleh guru merupakan model bagi anak dalam mengajarkan keterampilan kerjasama tim yang positif dan sikap, (4) Keuntungan dari belajar kolaboratif seperti *team teaching* meliputi prestasi lebih tinggi, meningkatkan keterampilan interpersonal dan peningkatan dalam hal untuk kerja kelompok bagi anak dan guru.

Pembelajaran tematik lebih menekankan pada penerapan konsep belajar sambil melakukan sesuatu (*learning by doing*). Oleh karena itu, guru perlu mengemas atau merancang pengalaman belajar yang akan mempengaruhi kebermaknaan belajar anak. Pengalaman belajar yang menunjukkan kaitan unsur-unsur konseptual menjadikan proses pembelajaran lebih efektif. Kaitan konseptual antar mata pelajaran yang dipelajari akan membentuk skema, sehingga anak akan memperoleh keutuhan dan kebulatan pengetahuan.

Berdasarkan latar belakang, peneliti berencana melakukan penelitian eksperimen dengan judul "Pengaruh *team teaching* pendidik pada pengenalan rekreasi terhadap perkembangan kecerdasan emosional anak di PAUD Mutiara Hati Kelakik Nanga Pinoh Kabupaten Melawi.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan menggunakan pendekatan eksperimen semu. Dikatakan eksperimen semu karena tidak semua variabel dapat dikontrol secara penuh. Dalam penelitian ini tidak semua variabel dapat dikontrol karena kecerdasan emosional anak dapat dipengaruhi oleh banyak faktor, seperti pengaruh dari motivasi dalam diri anak, lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan lain-lain.

Langkah-langkah yang dilakukan dalam penelitian eksperimen ini adalah (1) memilih

kelompok eksperimen yang terdiri dari dua sekolah PAUD yang ada di Nanga Pinoh Kabupaten Melawi, (2) memilih secara acak, sekolah PAUD sebagai kelompok eksperimen dan kelompok kontrol, (3) memberikan tes awal (*pretest*) pada masing-masing kelompok di awal penelitian, (4) melakukan pembelajaran dengan model yang akan dieksperimenkan pada kelompok eksperimen dan pembelajaran konvensional pada kelompok kontrol, (5) memberikan tes akhir (*posttest*) pada kedua kelompok, dan (6) melakukan analisis data dari hasil *pretest* dan *posttest* untuk menguji hipotesis dan mendapatkan kesimpulan dari penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini mengambil dua sekolah sebagai kelas eksperimen dan kelas kontrol. Pembelajaran dilakukan pada tema rekreasi. Pelaksanaan penelitian dengan penerapan *team teaching* terdiri dari 4 tahap dan masing-masing tahap terdiri dari 3 proses yaitu proses perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. Secara rinci akan dijabarkan sebagai berikut.

Pada Tahap I guru-guru masih belum mampu merencanakan proses pembelajaran yang menarik, ini disebabkan karena merencanakan pembelajaran dengan berkelompok tidak pernah dilakukan sebelumnya. Pada proses pelaksanaan guru-guru masih kaku dengan model pembelajaran *team teaching*, ini terlihat dari guru yang sering melihat perencanaan yang telah dibuat karena takut keluar dari apa yang telah disepakati pada proses perencanaan. Pada proses evaluasi, beberapa guru masih takut mengevaluasi proses pelaksanaan pembelajaran dengan model *team teaching*, anak belum terbiasa dengan penerapan *team teaching* karena biasanya guru yang mengajar hanya satu tetapi dalam *team teaching* mengharuskan beberapa harus berada diruangan untuk melihat dan mencatat apakah setiap perencanaan yang telah direncanakan berjalan dengan baik atau tidak.

Pada Tahap II perencanaan yang dihasilkan sudah cukup baik karena pada proses evaluasi pada tahap I, peneliti memberikan beberapa masukan sebagai perbaikan pada perencanaan berikutnya misalnya dengan

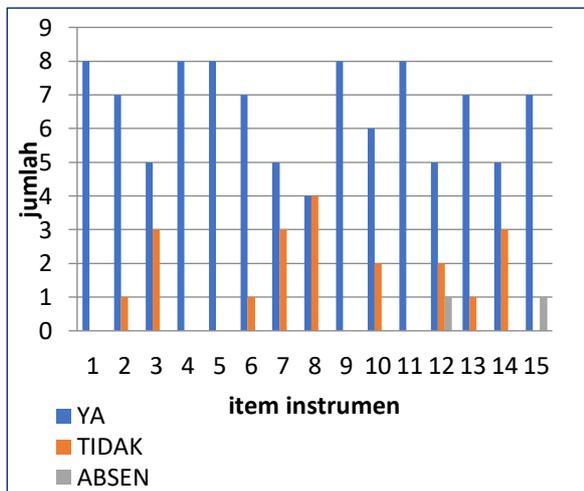
menulis semua perencanaan yang dibicarakan secara sistematis. Pada proses pelaksanaan guru sudah mulai menunjukkan peningkatan, ini terlihat dari konsentrasi guru mengajar dan jarang sekali melihat perencanaan yang telah dibuat, hanya saja permasalahan yang muncul adalah guru yang bertugas sebagai observer ikut ambil aktif mengajar dan membimbing anak. Pada proses evaluasi, beberapa guru sudah mulai aktif berbicara dan mengkritisi proses pembelajaran, hanya 1 orang guru yang masih diam, mungkin karena masih malu atau takut menyalahkan guru yang bertugas sebagai pemandu.

Pada Tahap III perencanaan yang dihasilkan sangat baik, ini terlihat dari inovasi yang diberikan oleh guru seperti membuat alat praga, hanya saja alat yang dibuat tidak begitu menarik perhatian anak. Pada proses pelaksanaan, guru yang mendapatkan tugas sebagai pemandu terlihat menikmati proses belajar mengajar, begitu pula dengan anak, mereka sudah terbiasa dengan kehadiran beberapa guru di dalam kelasnya, kemudian guru yang bertugas sebagai observer terlihat fokus memperhatikan seluruh proses pelaksanaan dari perencanaan yang telah disepakati dan kadang memberikan tulisan pada lembar observasi sebagai masukan ketika evaluasi. Pada proses evaluasi, semua guru telah aktif dalam memberikan masukan terhadap proses pembelajaran yang telah berlangsung, hanya saja yang menjadi masalah guru yang bertugas sebagai pemandu merasa diserang dan dijadikan sebagai tersangka karena merasa disalahkan terus.

Pada Tahap IV perencanaan yang dihasilkan sudah sangat baik, alat praga yang dibuat sudah kontekstual sehingga dapat menarik perhatian anak. Kemudian pada proses pelaksanaan, semua guru terlihat sudah memahami tugas masing-masing dan hampir setiap perencanaan yang telah dibuat bisa berjalan dengan lancar. Pada proses evaluasi, guru sudah mulai membiasakan diri memberikan penghargaan dan kritikan dengan sopan dan santun sehingga guru yang bertugas sebagai pemandu tidak merasa selalu disalahkan dan kadang memberikan tanggapan baik atas kritikan yang diberikan oleh guru yang bertugas sebagai observer.

Berdasarkan uraian tahap di atas terlihat kemajuan yang dicapai dari tahap demi tahap, ini semua karena pelaksanaan *team teaching* yang sudah dilaksanakan tercipta kolaborasi antara guru yang satu dengan yang lainnya. Selanjutnya dari observasi yang sudah dilaksanakan terhadap pembelajaran, guru yang menjadi observer dapat belajar dari proses pembelajaran yang diamati.

Selain data tersebut, untuk melihat kualitas pelaksanaan dan hasil dari penerapan *team teaching* diberikan angket kepada guru-guru untuk memberikan tanggapan terhadap proses belajar mengajar. Data angket tersebut dapat dilihat pada gambar 1.



Gambar 1
Data Angket Respon Guru terhadap Pembelajaran yang Sudah Dilakukan Melalui *Team Teaching*

Berdasarkan data pada gambar 1 yaitu butir instrumen nomor 1-6 menyimpulkan bahwa pembelajaran yang dilaksanakan tergolong menarik, menyenangkan, mudah dimengerti, membuat guru termotivasi, menciptakan kerjasama dan mendorong kemandirian belajar. Begitu pula respon terhadap media dan bahan ajar yang digunakan butir nomor 7-11 tergolong menarik, dapat membantu untuk memahami konsep materi yang diajarkan serta dapat memberikan tantangan untuk belajar. Sedangkan respon terhadap asesmen dan evaluasi yang digunakan butir nomor 12-15 menurut sebagian guru kurang dipahami. Hal ini disebabkan karena guru belum

mengerti istilah asesmen itu sendiri, sehingga mereka kurang yakin dalam memberikan respon terhadap butir nomor 12 dan 14.

Data hasil tes kecerdasan emosional yang akan dideskripsikan terdiri atas data *pretest* dan *posttest*. *Pretest* merupakan tes yang diberikan pada kelompok yakni kelompok eksperimen dan kelompok kontrol sebelum diberikan perlakuan. Tes ini bertujuan untuk mengetahui tingkat kecerdasan emosional anak usia dini sebelum diberikan perlakuan, yakni pembelajaran menggunakan *team teaching*. *Posttest* merupakan tes yang diberikan kepada kedua kelompok (kelompok eksperimen dan kelompok kontrol) setelah diberikan perlakuan. Tes ini bertujuan untuk mengetahui tingkat kecerdasan emosional anak usia dini setelah diberikan perlakuan (pembelajaran menggunakan *team teaching*). Hasil tes kecerdasan emosional anak usia dini sebelum dan setelah perlakuan disajikan dalam Tabel 1

Tabel 1
Hasil Perkembangan Kecerdasan Emosional Anak

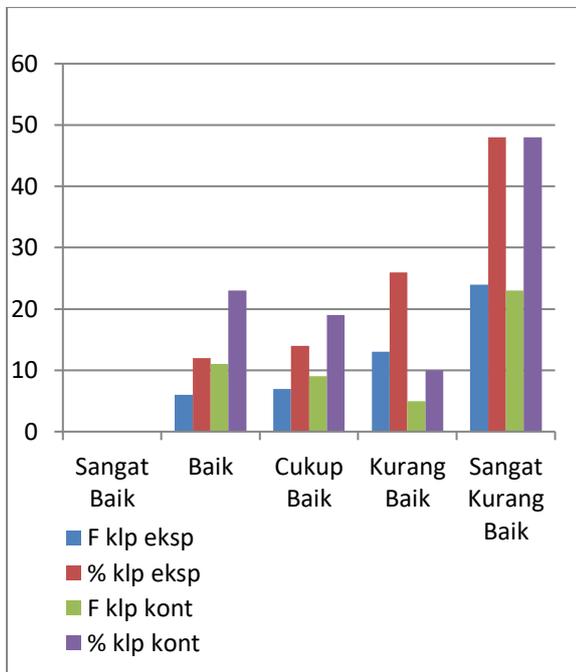
| Deskripsi | Kelompok Ekperimen | | Kelompok Kontrol | |
|---------------------|--------------------|----------|------------------|----------|
| | Pretest | Posttest | Pretest | Posttest |
| Rata-rata | 46,64 | 62,36 | 47,54 | 57,33 |
| Standar Deviasi | 7,30 | 6,76 | 10,98 | 8,58 |
| Skor maksimum ideal | 100 | 100 | 100 | 100 |
| Skor minimum ideal | 33 | 33 | 33 | 33 |

Berdasarkan hasil analisis statistik deskriptif pada Tabel 1 menunjukkan bahwa pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol terdapat peningkatan kecerdasan emosional anak usia dini sebelum perlakuan dan setelah perlakuan. Peningkatan kecerdasan emosional pada kelompok eksperimen sebelum perlakuan dan sesudah perlakuan yaitu sebesar 17,72. Peningkatan kecerdasan emosional pada

kelompok kontrol sebelum perlakuan dan sesudah perlakuan yaitu sebesar 9.79.

Dari analisis tersebut untuk melihat frekuensi dan persentase anak di masing-masing kriteria yang sudah ditetapkan dari data hasil uji coba pada Tabel 2 di jelaskan sebagai berikut:

Dari Tabel 2 dapat dilihat persentase anak kelompok eksperimen pada kategori sangat baik 0%, baik 12%, cukup baik 14%, kurang baik 26% dan sangat kurang baik 48%. Sedangkan persentase pada kelompok kontrol pada kategori sangat baik 0%, baik 23%, cukup baik 19%, kurang baik 10% dan sangat kurang baik 48%. Secara lebih rinci, pada gambar 2



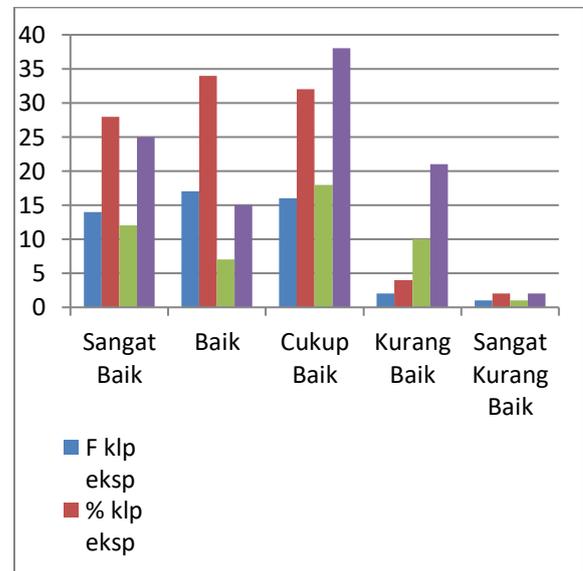
Gambar 2
Grafik Frekuensi dan Persentas Pretest Kecerdasan Emosional Anak

Dari grafik pada gambar 2 dapat ditegaskan bahwa kecerdasan emosional anak sebelum perlakuan tidak terlalu berbeda secara signifikan, perbedaan yang mencolok pada kelompok eksperimen hanya pada persentase kategori baik, ini menandakan bahwa kecerdasan emosional anak antara kelompok eksperimen dengan kelompok kontrol sebelum perlakuan tidak terlalu berbeda atau bisa dikatakan sama.

Tabel 3
Distribusi Frekuensi dan Pesentase Posttest Kecerdasan emosional Anak

| Skor (x) | Kriteria a | Klp Eksperimen | | Klp Kontrol | |
|-------------|--------------------|----------------|----|-------------|----|
| | | F | % | F | % |
| 65 < X ≤ 76 | Sangat Baik | 14 | 28 | 12 | 25 |
| 58 < X ≤ 65 | Baik | 17 | 34 | 7 | 15 |
| 51 < X ≤ 58 | Cukup Baik | 16 | 32 | 18 | 38 |
| 45 < X ≤ 51 | Kurang Baik | 2 | 4 | 10 | 21 |
| 34 < X ≤ 45 | Sangat Kurang Baik | 1 | 2 | 1 | 2 |

Dari Tabel 3 dapat dilihat persentase anak kelompok eksperimen pada kategori sangat baik 28%, baik 34%, cukup baik 32%, kurang baik 4% dan sangat kurang baik 2%. Sedangkan persentase pada kelompok kontrol pada kategori sangat baik 25%, baik 15%, cukup baik 38%, kurang baik 21% dan sangat kurang baik 2%. Gambar 3 adalah grafik persentase kecerdasan emosional.



Gambar 3
Grafik Frekuensi dan Persentase Kecerdasan Emosional Anak

Dari grafik pada gambar 3 dapat ditegaskan bahwa kecerdasan emosional anak setelah perlakuan cukup berbeda secara signifikan, misalnya selisih persentase kelompok

eksperimen dan kelompok kontrol pada kategori sangat baik sebesar 3% dan pada kategori baik sebesar 19%. Dengan demikian dapat kita katakan bahwa pembelajaran *team teaching* yang diberikan pada kelompok eksperimen lebih baik daripada pembelajaran ceramah yang diberikan pada kelompok kontrol ditinjau dari kecerdasan emosional anak.

Tujuan penelitian ini secara umum adalah menyelidiki bagaimana pengaruh metode *team teaching* terhadap perkembangan kecerdasan emosional anak usia dini pada materi rekreasi pada PAUD Nanga Pinoh. Peneliti ini menggunakan dua Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini sebagai sampel penelitian, di mana kedua lembaga ini dibagi menjadi kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Seperti yang sudah diuraikan pada bab sebelumnya bahwa yang dimaksud “pengaruh” dalam penelitian ini adalah apabila metode pembelajaran *team teaching* pada kelompok eksperimen bisa meningkatkan pengembangan kecerdasan emosional anak usia dini lebih baik dibandingkan dengan kelompok kontrol.

Penelitian ini dilakukan kurang lebih selama dua bulan mulai dari observasi awal sampai pengambilan kesimpulan setelah pengambilan data dan analisis data. Adapun data yang dianalisis adalah data kecerdasan emosional dari kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Secara umum dari kelompok eksperimen diperoleh rata-rata 46,64 (*pretest*) dan 62,32 (*posttest*). Hasil ini menunjukkan bahwa terdapat peningkatan hasil pengembangan kecerdasan emosional pada anak usia dini sebelum dan setelah perlakuan. Artinya, pengembangan kecerdasan emosional anak usia dini meningkat 15,72 setelah diterapkan metode *team teaching*.

Sementara itu dari kelompok kontrol diperoleh 47,54 (*pretest*) dan 57,33 (*posttest*). Hasil ini menunjukkan bahwa terdapat peningkatan hasil pengembangan kecerdasan emosional pada anak usia dini sebelum dan setelah perlakuan. Artinya, pengembangan kecerdasan emosional anak usia dini meningkat 9,79 setelah diterapkan metode konvensional. Dari deskripsi di atas menunjukkan bahwa nilai *mean* pengembangan kecerdasan emosional anak usia dini pada kelompok eksperimen lebih tinggi daripada kelompok kontrol setelah

perlakuan yaitu $62,36 > 57,33$ atau terjadi perbedaan peningkatan kecerdasan emosional yaitu $15,72 > 9,79$. Dengan demikian, dapat disimpulkan *team teaching* memiliki pengaruh terhadap pengembangan kecerdasan emosional anak usia dini.

Selanjutnya untuk melengkapi analisis data pada penelitian ini lakukan uji t univariat untuk membandingkan kelompok eksperimen dan kelompok kontrol, setelah diolah dengan bantuan SPSS 16 diperoleh nilai $t = 3,230$ dengan signifikansi 0,002. Dengan acuan taraf signifikansi 0,05 maka signifikansi yang diperoleh lebih kecil dari 0,05 sehingga H_0 ditolak dan dengan kata lain H_a diterima yaitu terdapat pengaruh penerapan metode *team teaching* terhadap kecerdasan emosional anak usia dini pada materi rekreasi di PAUD Yang ada di Nanga Pinoh.

Keberhasilan penelitian dipengaruhi oleh keunggulan dari *team teaching* itu sendiri yaitu didalamnya terdapat kolaborasi yang bisa meningkatkan keprofesionalan seorang tenaga pendidik dalam hal ini adalah guru, seperti yang diungkapkan dalam jurnalnya Jang (2006). Selain itu, dalam metode ini menuntut dua orang guru atau lebih bekerja sama mengajar sebuah kelompok anak dengan mulai bersamasama mempersiapkan, melaksanakan, dan mengevaluasi hasil belajar anak. Seperti halnya metode *team teaching* adalah metode mengajar dua orang guru atau lebih bekerja sama mengajar sebuah kelompok anak (Asmani, 2010). Maka melihat konsep mendasar dari *team teaching*, maka metode ini dapat dilaksanakan pada semua jenjang pendidikan.

Team teaching merupakan model pembelajaran yang memiliki banyak manfaat dimana guru mengadakan kerjasama, merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi kegiatan pembelajaran kepada kelompok anak (satu kelas). Dengan demikian, kelemahan dalam hal tertentu pada diri seorang guru dapat ditutup oleh guru lain. *Team teaching* merupakan strategi pembelajaran yang berfungsi untuk mengorganisasikan guru, meskipun dalam praktiknya terdapat format dan model yang berbeda-beda. Dalam *team teaching*, guru-guru yang mempunyai kompetensi dan keahlian yang berbeda-beda, mereka bergabung dalam satu *team work* untuk merencanakan dan

melaksanakan pembelajaran pada jam dan rombongan belajar yang sama. Sehingga, strategi ini dapat memacu percepatan dan peningkatan mutu sebuah pembelajaran.

Faktor lain yang menyebabkan penelitian ini berhasil adalah banyaknya manfaat dari *team teaching*, seperti guru mengadakan kerjasama, merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi kegiatan pembelajaran kepada kelompok anak (satu kelas). Dengan demikian, kelemahan dalam hal tertentu pada diri seorang guru dapat ditutup oleh guru lain. *Team teaching* merupakan strategi pembelajaran yang berfungsi untuk mengorganisasikan guru, meskipun dalam praktiknya terdapat format dan model yang berbeda-beda. Dalam *team teaching*, guru-guru yang mempunyai kompetensi dan keahlian yang berbeda-beda, mereka bergabung dalam satu *team work* untuk merencanakan dan melaksanakan pembelajaran pada jam dan rombongan belajar yang sama. Sehingga, strategi ini dapat memacu percepatan dan peningkatan mutu sebuah pembelajaran.

Manfaat yang didapatkan dari metode *team teaching* ini, seperti yang dikemukakan oleh Wollner & Ginsborg (2011) bahwa metode *team teaching* ini dapat menghasilkan sesuatu yang bagus dan menguntungkan bagi sebuah jenjang pendidikan, karena antara guru dan murid memiliki tingkat keefektifan yang tinggi dalam berkomunikasi. Dengan adanya komunikasi yang baik sehingga guru dapat membangun kecerdasan emosional anak dengan lebih mudah. Anak juga menerima penyampaian kecerdasan emosional dengan menyenangkan dan tanpa adanya paksaan.

Penelitian yang berhasil dan hampir serupa dalam penerapan *team teaching* dapat dilihat pada penelitian yang dilakukan oleh Setiawan (2014) *team teaching* memberikan hasil positif terhadap anak, dan terdapat faktor pendukung *team teaching* meliputi: rasio peserta didik dan pendidik, ketersediaan sarana prasarana, rekan pendidik yang terbuka mempunyai keinginan kerja sama, ketercapaian tumbuh kembang anak, proses administrasi mudah dan lengkap serta bertambahnya kemampuan pendidik.

SIMPULAN (5%)

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan pada bab sebelumnya, mengenai pengaruh *team teaching* terhadap perkembangan emosional anak, bahwa metode pembelajaran *team teaching* yang diterapkan di kecamatan Nanga Pinoh Kabupaten Melawi, dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan dari penerapan *team teaching* terhadap kecerdasan emosional anak dini yang ada di PAUD Nanga Pinoh.

DAFTAR PUSTAKA

- Asmani, J. (2010). *Pengenalan Dan Pelaksanaan Lengkap Micro Teaching & Team Teaching*. Yogyakarta : Diva Press
- Cohen, J. (2006). Social, emotional, *ethnical* and academic education: Creating *climate* for learning, participation in democracy and wellbeing. *Harvard Education Review*, Vol. 71 No. 2 Summer 2006.
- Wollner, M., & Ginsborg. (2011). *Team Teaching in the conservatoire: The views of music performance staff and students*. *B.J Music*, 28: 3, 301
- Goetz, K. (2000). *Perspectives on Team Teaching*, Artikel 4, 200, Akses 15 Oktober 2015, dari <http://www.ucalgary.ca/eggallery>
- Goleman, D. (1997). *Emotional intelligence*. (Terjemahan T Hermaya). New York: Scientific American, Inc. (buku asli diterbitkan tahun 1994).
- Jang, S. (2006). *Research on the effects of team teaching upon two secondary school teachers*, 16, 1.
- Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan. 2007. *Desain Pengembangan Tematik Bagi anak Usia Dini*.
- Mubayidh, M. (2010). *Kecerdasan dan kesehatan emosional anak*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar
- Menteri Pendidikan & Kebudayaan. 2014. *Ketentuan Umum Peraturan Menteri Nomor. 137 Tahun 2014, tentang Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak Usia Dini*.
- Setiawan, B. (2014). "Keefektifan *Team Teaching* Pendidik Program Pendidikan dan Pengembangan Anak Usia Dini". Tesis

Magister. Universitas Yogyakarta,
Indonesia

Shapiro, E. (1998). *Mengajarkan emotional intelligence pada anak*. (Terjemahan Alex Tri Kantjono Widodo). New York: HarperCollins Publishers, Inc. (buku asli diterbitkan tahun 1997).

Trianto. (2011). *Desain Pengembangan Pembelajaran Tematik* (bagi anak usia dini TK/RA dan anak usia kelas awal SD/MI). Jakarta : Kencana.

Trum, L. (1964). *Team Teaching*. New York: Indian University Press